

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat yang selalu mengalami perubahan karena adanya perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dalam pendidikan menuntut semua komponen yang terlibat di dalamnya untuk senantiasa mempersiapkan diri secara matang dengan mengembangkan kemampuan pribadi melalui pengetahuan, ketrampilan dan keahlian. Melihat permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, yakni mengenai rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, dirasa memang relevan bila dikaitkan dengan kenyataan rendahnya kematangan komponen pendidikan ( seperti pendidik, peserta didik, kepala sekolah, pemerintah dan masyarakat ) dalam mempersiapkan dengan berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi. Berbagai upaya telah dilakukan demi meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui, berbagai pelatihan dan peningkatan komponen guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan sarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Upaya-upaya tersebut diharapkan membawa pengaruh positif terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara

terarah. Maka, melalui proses pengajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam pengajaran atau proses belajar-mengajar guru memegang perangkat sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan tentang materi kebahasaan saja, tetapi juga meliputi materi kesastraan. Keduanya telah direncanakan mendapatkan porsi yang seimbang, sehingga tidak ada salah satu bidang yang dianakemaskan. Pada zaman modern ini, kedudukan sastra semakin penting. Sastra tidak hanya telah masuk ke dalam kurikulum sekolah yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan moral seseorang melainkan juga diapresiasi oleh masyarakat.

Salah satu alat yang penting untuk memupuk dan mengembangkan apresiasi sastra pada anak didik ialah dengan jalan pengajaran mengapresiasi cerita Fiksi. Meski demikian, membangkitkan minat siswa dalam kegiatan apresiasi sastra khususnya cerita fiksi bukan merupakan hal yang mudah. Guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat untuk

meningkatkan keberhasilan pengajaran apresiasi sastra. Kesulitan seperti ini juga terjadi dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi di sekolah, khususnya di SD Negeri 03 Kemiri, Kebakkramat, Karanganyar yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerita fiksi di kelas V SD Negeri 03 Kemiri masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang hanya mencapai nilai 60 ( standar ketuntasan belajar adalah 70 ).

Menurut hasil pengamatan peneliti, rendahnya kemampuan mengapresiasi cerita fiksi di kelas V SD Negeri 03 Kemiri tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu :

1. Situasi belajar yang kurang kondusif, yaitu siswa sering ramai sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terjadi karena posisi guru hanya berada di depan kelas saja, sehingga siswa yang berada di belakang kurang mendapat perhatian;
2. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran dengan ceramah, sehingga interaksi antara guru dengan murid menjadi pasif dan menyebabkan siswa menjadi cepat bosan;
3. Siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerita fiksi, hal ini terungkap dengan jelas karena sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa lebih sering berbicara dengan teman sebangku, bertopang dagu, bercanda dengan

teman, menelungkupkan kepala di atas meja, atau memainkan benda-benda tertentu ( seperti buku, pensil, atau penggaris );

4. Guru kesulitan dalam membangkitkan minat siswa, hal itu dikarenakan guru belum bisa berkomunikasi secara aktif dengan siswa, sehingga banyak siswa yang mengalihkan perhatiannya pada saat pembelajaran berlangsung;
5. Guru kesulitan dalam menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi apresiasi cerita fiksi, sehingga pembelajaran apresiasi cerita fiksi yang diajarkan saat ini kurang optimal;
6. Terbatasnya media pendukung yang digunakan, yaitu guru cenderung menggunakan media hanya bersumber dari buku paket. Sebagai akibatnya, minat semakin menurun; dan
7. Siswa merasa malu untuk membacakan cerita di depan kelas. Hal ini terjadi karena siswa takut salah dan tidak mampu membaca teks cerita dengan baik.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti bersama guru SD Negeri 03 Kemiri melakukan *sharing ideas* untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi. Kemudian ditemukan alternatif pemecahan, yaitu dengan model pembelajaran *kooperatif tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi. Melalui model pembelajaran *kooperatif tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*, siswa diharap belajar melalui “mengindahkan” bukan “menghargai”.

Dalam kelas kooperatif tugas guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru.

Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin dkk. Alasan utama pengembangan metode ini karena kekhawatiran mereka terhadap pengajaran membaca, menulis dan seni berbahasa oleh guru masih dilakukan secara tradisional. Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut sebagai berikut : *Teams* , *Placement test*, *Student creative*, *Team study*, *Team scorer and team recognition*, *Teaching group*, *Facts test*, *Whole-class units*.

Dengan menerapkan kedelapan komponen tersebut, siswa diajak untuk terlibat langsung mulai dari pemahaman materi, kegiatan diskusi, pembentukan kelompok belajar, dan lain-lain. Apabila siswa diberi tugas tidak hanya mendengarkan dan menghafal materi, tetapi lebih ditekankan pada pemerolehan pembelajaran yang bermakna, minat dan daya. Dengan penjelasan mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) diyakini dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran apresiasi cerita fiksi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan judul penelitian :

“Peningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Siswa Kelas V SD Negeri 03, Kemiri, Kebakkramat, Karanganyar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada siswa kelas V SD Negeri 03, Kemiri ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada siswa kelas V SDN 03 Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2012/2013 melalui model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi guru

- 1) Memberikan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi.
- 2) Memberikan masukan bagi guru bahwa Model Pembelajaran Koopertif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) sangat membantu dalam meningkatkan mengapresiasi cerita fiksi dalam kegiatan belajar mengajar.

###### b. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi.
- 2) Memberikan pengalaman untuk belajar yang menarik dan berkesan pada siswa sehingga mampu mengontruksi berbagai pengetahuan dengan baik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mendorong guru lain untuk ikut aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bukti dalam bidang pengajaran, bahwa keterampilan mengapresiasi cerita fiksi yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran yang disampaikan guru yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), sehingga sekolah senantiasa menyarankan pada guru untuk melatih anak untuk mencapai kesuksesan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan tentang penggunaan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran.
- 2) Mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan pada model pembelajaran Kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mengapresiasi cerita fiksi siswa.